

**MAKNA PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA  
TANYA) KARYA HANUNG BRAMANTYO**  
**(Sebuah Analisis Semiotika)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**CUT ASNI JULIANI**  
**NPM: 1403110242**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Konsentrasi *Public Relations***



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2018**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : CUT ASNI JULIANI

NPM : 1403110242

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : MAKNA PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA TANYA) KARYA HANUNG BRAMANTYO (Sebuah Analisis Semiotika)

Medan, 29 Maret 2018

Pembimbing

  
Muhammad Thariq, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh  
KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

Plt. Dekan



  
Dr. RUDIANTO, M.Si



PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Cut Asni Juliani

NPM : 1403110242

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Kamis, 29 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : RIBUT PRIADI, M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A

PENGUJI III : MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom.

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

Dr. RUDIANTO, M.Si

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom





## PERNYATAAN

Dengan demikian saya, Cut Asni Juliani, NPM 1403110242, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima skripsi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan,



*Cut Asni Juliani*

CUT ASNI JULIANI



**MAKNA PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA  
TANYA) KARYA HANUNG BRAMANTYO  
(Sebuah Analisis Semiotika)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh negara kesatuan Republik Indonesia terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya. Dalam praktik berbangsa dan bernegara di negara Indonesia, kemajemukan masyarakat Indonesia terbagi atas lapisan-lapisan kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya dan sudah seharusnya ada dalam struktur sosial masyarakat serta film ini mendapat respon yang berbeda di dalam masyarakat. Penggambaran kehidupan dan sosialisasi antar umat beragama ini sempat tayang di bioskop dan tidak lama kemudian film ini dilarang beredar dan ditayangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui untuk mengetahui makna pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo. Data diperoleh dari Film “?” (Tanda Tanya). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari hasil penelitian diambil dari hasil analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makna Pluralisme yang terkandung dalam Film “?” (Tanda Tanya) ini yaitu tidak ada perlu menunjukkan perbedaan dalam interaksi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan perbedaan tidak akan pernah menyatukan dan menyanyangi antar umat yang satu dengan yang lainnya. Sehingga berkasih sayang, toleransi, simpati dan kepedulian akan menunjukkan persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia. Makna Pluralisme Agama yang terkandung dalam Film “?” (Tanda Tanya) yaitu perbedaan tidak akan menunjukkan jalan kita pada Tuhan. Malah perbedaan akan menjauhkan kita dari Tuhan. Sehingga semua orang hanya perlu melakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing untuk mempersatukan perbedaan menjadi kesatuan antar umat beragama yang saling menghargai.

Kata Kunci : Makna, Pluralisme, Film “?”, Semiotika Roland Barthes

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat yang tak terhitung saya mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dan tak lupa Shalawat beriringkan salam saya lantunkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah ke zaman yang terang benderang. Dan semoga beliau akan memberikan syafaatnya kelak.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir sekaligus syarat kelulusan dan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul : **Makna Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo (Sebuah Analisis Semiotika)**

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari telah banyak pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktunya. Atas dasar itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Asmuddin & Ibu Hayatun Nufus. Terima kasih sebesar-besarnya atas doa dan pengorbanan yang bapak dan mamak berikan baik selama penulisan dan pengerjaan skripsi ini maupun selama penulis mengenyam pendidikan. Sesungguhnya tanpa doa dan pengorbanan bapak mamak, skripsi ini belum tentu akan selesai tepat pada waktunya.



2. Cut Asfia Agustiana, T.M. Akbar, Cut Asfrida dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat dicantumkan namanya satu per satu, terima kasih banyak atas dukungan dan jasa yang sudah membantu penulis selama masa perkuliahan ini.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Faklutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Muhammad Thariq, S.sos, M.Ikom, selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku yang jaraknya jauh maupun dekat sudah membantu, menghibur dan saling memberi semangat sejak pertama kali memasuki dunia perkuliahan hingga selesainya proses penulisan skripsi ini dan untuk seterusnya.
8. Teman-teman seperjuangan IKO 2014 yang tidak dapat dicantumkan namanya satu persatu.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terima kasih untuk segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
10. Seluruh staff biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu proses admininstrasi perkuliahan sampai selesai.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian-penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini mambawa manfaat bagi siapapun yang membacanya. Terima kasih.

Medan, Maret 2018

**Cut Asni Juliani**



## DAFTAR ISI

|                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| <b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....      | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                | <b>ii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....         | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....             | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....      | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....    | 1          |
| 1.2 Pembatasan Masalah .....        | 8          |
| 1.3 Rumusan Masalah .....           | 8          |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....         | 9          |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....        | 9          |
| 1.6 Sistematika Penulisan .....     | 9          |
| <b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> ..... | <b>11</b>  |
| 2.1 Komunikasi Massa .....          | 11         |
| 2.1.1 Komunikasi .....              | 11         |
| 2.1.2 Komunikasi Massa .....        | 14         |
| 2.2 Film .....                      | 18         |
| 2.2.1 Pengertian Film .....         | 18         |
| 2.2.2 Jenis-jenis Film .....        | 19         |
| 2.3 Makna .....                     | 21         |
| 2.4 Pluralisme .....                | 24         |
| 2.5 Semiotika Film.....             | 27         |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.6 Model Analisis Semiotika Roland Barthes .....   | 29        |
| 2.7 Deskripsi Film “?” (Tanda Tanya) .....          | 37        |
| 2.8 Penelitian Terdahulu .....                      | 39        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....              | <b>42</b> |
| 3.1 Jenis Penelitian .....                          | 42        |
| 3.2 Kerangka Konsep.....                            | 44        |
| 3.3 Definisi Konsep .....                           | 45        |
| 3.4 Kategorisasi .....                              | 46        |
| 3.5 Subjek dan Objek Penelitian .....               | 46        |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data .....                   | 47        |
| 3.7 Teknik Analisis Data .....                      | 47        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ..... | <b>50</b> |
| 4.1 Data Dokumentasi .....                          | 51        |
| 4.2 Analisis Deskriptif .....                       | 56        |
| 4.3 Kesimpulan Analisis Data .....                  | 67        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....             | <b>69</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....                                | 69        |
| 5.2 Saran .....                                     | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                               |           |



## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi .....   | 32 |
| Tabel 3.1 Tabel Kategorisasi .....  | 46 |
| Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 8 menit 33 detik .....          | 56 |
| Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 11 menit 13 detik .....        | 58 |
| Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 12 menit 7 detik .....         | 59 |
| Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 17 menit 29 detik .....        | 60 |
| Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 50 menit 3 detik .....         | 61 |
| Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 57 menit 21 detik .....        | 62 |
| Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 1 jam 3 menit 48 detik .....   | 63 |
| Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 1 jam 13 menit 34 detik .....  | 64 |
| Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 1 jam 14 menit 17 detik .....  | 65 |
| Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)<br>pada durasi 1 jam 23 menit 40 detik ..... | 69 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....   | 31 |
| Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes .....  | 34 |
| Gambar 7.1 Poster Film “?” (Tanda Tanya) .....   | 38 |
| Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....   | 44 |
| Gambar 4.1. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 8<br>menit 33 detik .....       | 51 |
| Gambar 4.2. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 11<br>menit 13 detik .....      | 51 |
| Gambar 4.3. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 12<br>menit 7 detik .....       | 52 |
| Gambar 4.4. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 17<br>menit 29 detik .....      | 52 |
| Gambar 4.5. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 50<br>menit 3 detik .....       | 53 |
| Gambar 4.6. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 57<br>menit 21 detik .....      | 53 |
| Gambar 4.7. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam<br>3 menit 48 detik ..... | 54 |



|  |    |
|--|----|
| Gambar 4.8. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam<br>13 menit 34 detik .....  | 54 |
| Gambar 4.9. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam<br>14 menit 17 detik .....  | 55 |
| Gambar 4.10. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1<br>jam 23 menit 40 detik ..... | 55 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki jumlah penduduk 263.846.946 juta jiwa serta terdapat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa (Wikipedia.com, diakses tanggal 5 Desember 2017). Serta memiliki 6 agama yang diakui Pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Sehingga memberikan kebebasan bagi seluruh warga negara Indonesia memilih agama untuk dianut berdasarkan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya".

Negara Kesatuan Republik Indonesia terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya. Dalam praktik berbangsa dan bernegara di negara Indonesia, kemajemukan masyarakat Indonesia terbagi atas lapisan-lapisan kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya dan sudah seharusnya ada dalam struktur sosial masyarakat.

Pada surat Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Departemen agama RI, 1976: 847).

Berdasarkan ayat tersebut, sudah menjadi *sunnatullah* bahwa memang Allah menciptakan manusia di muka Bumi ini berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Sehingga perbedaan yang ada tidak dapat dihindarkan. Kemajemukan yang terdapat di Indonesia, selain memperkaya kebudayaan juga berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang dapat terjadi dalam dua macam yaitu konflik yang bersifat ideologis dan konflik yang bersifat politis (Nasikun, 1995: 63).

Pada konflik ideologis, konflik tersebut muncul dalam perbedaan persepsi dari berbagai golongan masyarakat dalam menyikapi suatu hal. Sementara di tingkatan politis, konflik terjadi disebabkan karena adanya pertentangan dalam pembagian sumber kekuasaan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan konflik yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dapat diminimalisir dengan keadaan Indonesia yang telah merdeka. Merdekanya



Indonesia secara tidak langsung juga menyatukan masyarakat Indonesia yang tadinya masih bersifat kedaerahan. Adanya toleransi antar individu dapat dibuktikan dengan adanya loyalitas ganda (*cross cutting loyalties*) yang berarti kesadaran individu bahwa ia bukan hanya dari suatu kelompok sosial tertentu sehingga keberadaan loyalitas ganda dapat meminimalisir terjadinya konflik (Nasikun, 1995: 63).

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk memang memiliki potensi untuk kemunculan suatu konflik akan tetapi tidak dapat dipungkiri sebagai makhluk sosial yang tidak hanya hidup sendiri, pasti membutuhkan keberadaan orang lain. Oleh karena itu, interaksi antar individu, terlebih hubungan antar lapisan masyarakat yang saling bertoleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan Indonesia yang damai dan jauh dari konflik yang bisa memuat Indonesia terpecah belah karena perbedaan.

Sementara itu pengaruh globalisasi lewat informasi komunikasi yang semakin canggih, membuat bangsa Indonesia memiliki berbagai paham, persepsi dan pandangan yang berbeda sekaligus bertentangan. Dalam satu etnis dan satu agama, bisa terjadi perbedaan paham yang bisa meruncing menjadi konflik horizontal. Hampir setiap agama di Indonesia memiliki kelompok yang memiliki paham berbeda dan dalam satu etnis atau suku bisa terjadi berbagai kelompok dengan tradisi, perilaku dan cara hidup berbeda.

Komunikasi memainkan peran krusial dalam interaksi antarmanusia. Sebagian berpendapat, bahwa media massa dapat dilihat dari segi sarana mencari

keuntungan semata demi memperoleh komersialisme (Branston, 2003: 56). Selain koran, tabloid, radio dan televisi bahkan film tidak mampu dipisahkan dari media komunikasi massa yang dijadikan sebagai media seni, hiburan ataupun bisnis.

Film sebagai media komunikasi massa yang dapat menggambarkan serta merefleksikan realitas kehidupan manusia melalui audio dan visual. Selain dapat menyampaikan pesan satu arah, film juga memberikan efek komunikasi sangat besar.

Banyak sutradara film yang berusaha mencoba menyampaikan berbagai pesan di dalam sebuah film. Pesan dan isu mengenai agama dan budaya menjadi salah satu pilihan utama, ini dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang beragam, menganut demokrasi dan kebebasan beragama.

Permasalahan budaya, keagamaan dan konflik antar umat beragama menjadi topik yang hangat untuk diangkat di dalam sebuah film, akan tetapi harus diingat pula bahwa film yang mengangkat tentang keagamaan dan budaya sangat rentan terhadap pertentangan dan konflik. Sutradara harus peka dan melakukan riset sehingga pesan yang disampaikan oleh sutradara lewat sebuah film tidak mendiskriminasikan salah satu pihak. Seringkali film yang mengangkat tentang tema keberagaman agama yang ada di Indonesia sehingga menuai kecaman karena dinilai lebih condong kedalam pluralisme agama.

Pluralisme sendiri khususnya pluralisme agama banyak ditentang oleh berbagai agama dan tokoh-tokoh agama. Pluralisme agama atau *religious*

*pluralism* sendiri adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai "terminologi khusus", istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, pasalnya disamakan dengan makna istilah toleransi, saling menghormati (*mutual respect*), dan sebagainya. Pluralisme agama berarti semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama (Husaini, 2010:1).

Pembahasan pluralisme di Indonesia selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Hal ini dikarenakan kondisi alamiah Indonesia yang berbeda-beda dari segala aspek mulai dari kondisi geografis, suku, bahasa, warna kulit dan agama. Untuk itulah semboyan Bhinneka Tunggal Ika secara *de facto* menjadi cerminan dari perbedaan Indonesia. Wilayah negara yang terbentang luas dari Sabang sampai ke Merauke, memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya (*cultural resources*) yang beraneka ragam bentuknya.

Latar belakang munculnya gerakan pluralisme adalah sebagai akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang dan penindasan atas nama agama. Karenanya, para penggiat gerakan ini mengharapkan paham pluralisme dapat menjadi penawar dari berbagai konflik dalam wacana keberagaman terutama persoalan agama.

Namun seiring berjalannya waktu, pengertian pluralisme telah banyak mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Salah



satu perkembangan definisi dari pluralisme yang lebih spesifik adalah seperti yang diungkapkan oleh John Hick. Pada artikel pluralisme dalam *Religious Research*, John Hick menuliskan konflik horizontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka yang paling benar. Ia mengatakan bahwa semua agama sama efektifnya, atau sama tidak efektifnya, dalam memandu dan mendorong para pengikutnya mengubah haluan kehidupan mereka dari “ingat diri sendiri” ke “ingat Yang lain”. Menurutnya itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme; untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut, dan menganggap yang lain salah. Ia pun mengasumsikan pluralisme sebagai identitas kultural, kepercayaan dan agama yang harus disesuaikan dengan zaman modern, karena agama-agama tersebut akan berevolusi menjadi satu (Knitter, 2008: 134-145).

Hal inilah yang mengundang protes keras serta penolakan dari para pemuka dan organisasi keagamaan. Di Indonesia khususnya, dominasi penolakan dan perdebatan seputar pluralisme tersebut datang dari kaum fundamentalis Islam dan Kristen. Mereka mencurigai adanya bahaya pluralisme yang dianggap sebagai agenda dari pihak-pihak tertentu. Menurut mereka, pluralisme akan memudahkan terjadinya proses liberalisme sosial politik, sehingga menyebabkan wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membuka diri untuk diliberalisasikan. Melalui paham pluralisme tersebut wilayah yuridiksi serta nilai-nilai keagamaan akan direduksi, dimarginalkan dan didomestikkan sedemikian rupa. Sehingga pada akhirnya hanya boleh beroperasi disisi kehidupan manusia

yang paling pribadi.

Perbedaan dalam memaknai pluralisme ini akhirnya membawa kepada perdebatan dan pertentangan dua kubu. Satu memperjuangkan toleransi, satu membela kemurnian. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa inti polemik selama ini terletak pada perbedaan interpretasi kata pluralisme itu sendiri. Maka wajarlah pluralisme mendapat dukungan sekaligus penolakan karena maknanya sendiri masih *bias* dan belum mampu dirumuskan dengan pemahaman yang satu.

Di dalam dunia perfilm-an Indonesia, salah seorang sutradara kondang bernama Hanung Bamantyo mengangkat sebuah film bertema pluralisme yang kuat dalam setiap *scene* yang dihadirkan. Film “?” (tanda tanya) dengan *tag-line* “masih pentingkah kita berbeda?”, mengungkapkan betapa kuatnya aliran pluralisme terhadap pesan yang disampaikan oleh sang sutradara. Film ini mendapat respon yang berbeda di dalam masyarakat. Penggambaran kehidupan dan sosialisasi antar umat beragama ini sempat tayang di bioskop dan tidak lama kemudian film ini dilarang beredar dan ditayangkan.

Banyak pertentangan terhadap film ini, antara lain konflik di dalam masyarakat dan mahasiswa, banyak demo-demo yang menolak dan mencekal film ini. Sejumlah pengunjukrasa dari Front Pembela Islam (FPI) berunjukrasa di depan di halaman Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung menyikapi penayangan Film “?” (Tanda Tanya) garapan Hanung Bramantya, Jawa Barat. Dalam pernyataannya FPI menyatakan bahwa Film Tanda Tanya haram untuk ditonton umat Islam karena berisi ajaran liberal yang difatwakan sesat oleh

Majelis Ulama Indonesia (MUI) ([antarafoto.com/menolak-film-tandatanya](http://antarafoto.com/menolak-film-tandatanya), diakses pada tanggal 5 Desember 2017).

Film “?” (Tanda Tanya) ini sebenarnya mempunyai pesan dan tujuan yang baik. Banyak adegan yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati. Akan tetapi menurut para pemuka agama film ini dianggap lebih menggambarkan nilai-nilai pluralisme dibandingkan dengan sikap toleransi. Isu mengenai pluralisme di Indonesia sangatlah kental. Hal ini dikarenakan negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem multi agama, memberikan kebebasan atau hak untuk memeluk agama menurut keyakinan.

Atas dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Makna Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo (Sebuah Analisis Semiotika)”**.

## **1.2. PEMBATASAN MASALAH**

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dan untuk menghasilkan uraian yang sistematis diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pluralisme untuk umat beragama atau pluralisme agama sebab pluralisme terlalu luas untuk dibahas.

## **1.3. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana Makna Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo?”**

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui untuk mengetahui makna pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo.

#### **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan dan penelitian dan untuk memenuhi tugas akhir di Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip UMSU.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini merupakan pemaparan ilmu dan teori yang didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang ada di lapangan.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini.

#### **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II: Uraian Teoritis**

Dalam bab ini berisi tentang pengertian teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Makna, Pluralisme, Semiotika Film, Model Analisis Semiotika Roland Barthes, Deskripsi Film “?” (Tanda Tanya).



**BAB III: Metode Penelitian**

Dalam bab ini Berisikan persiapan dan pelaksanaan Penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

**BAB IV: Analisis dan Hasil Penelitian**

Dalam bab ini diuraikan data yang didapat dari hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan temuan penelitian.

**BAB V: Penutup**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 2.1. KOMUNIKASI MASSA

##### 2.1.1. KOMUNIKASI

Istilah komunikasi semakin hari semakin populer. Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan pandangan masing-masing. (Cangara, 2014: 19).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2006: 9).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell (Effendy, 2006: 10) dalam karyanya, *The Structure and Fuction of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communiator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicatee, reciever, recipient*)

### 5. Efek (*effect, impact, influence*)

Sementara, Everett M. Rodgers (Nurudin, 2007: 26), mengatakan bahwa, Komunikasi adalah proses hal di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi dapat berlangsung jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh unsur-unsur, seperti sumber (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*) dan akibat/pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2014: 25).

#### a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu atau dua orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender atau encoder* (Cangara, 2014: 27).

#### b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. (Cangara, 2014: 27).

### c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2014: 27).

### d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara (Cangara, 2014: 28).

### e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan (Cangara, 2014: 29).

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan unsur-unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (Cangara, 2014: 31).

### 2.1.2. KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khlayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2014: 41).

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (Nurudin, 2014: 12) menyebutkan,

*“Mass communication is a process whereby mass-produced messages are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers (Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarluaskan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen)”*.

Jika diterjemahkan secara bebas bisa berarti, Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita) (Nurudin, 2014: 12).

#### 2.1.2.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Menurut Severin dan Tankard, Jr. (Effendy, 2006: 21-25),

Komunikasi massa itu adalah keterampilan, seni, dan ilmu, dikaitkan dengan pendapat Devito bahwa komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.



Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

(a) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) berlangsung dua arah (*two-way traffic communication*), komunikasi massa berlangsung satu arah (*one-way communication*). Ini berarti tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator.

(b) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi.

(c) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarakan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

(d) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.

(e) Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen.

### 2.1.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berfungsi untuk meyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*audivisual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan (Cangara, 2014: 69).

Sean MacBride, ketua komisar masalah-masalah komunikasi UNESCO (Cangara, 2014: 70) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut.

- 1) Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- 2) Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- 3) Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dan dengar lewat media massa.
- 4) Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

- 5) Pendidikan; yakni membuat kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.
- 6) Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan cetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya.
- 7) Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- 8) Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

Goran Hedebro, seorang doktor komunikasi berkebangsaan Swedia dalam bukunya *Communication and Social Change in Developing Nations* (Cangara, 2014: 71) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa, ditujukan untuk:

- 1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi;
- 2) Mengajarkan keterampilan baru;
- 3) Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan;

- 4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang;
- 5) Meningkatkan aspirasi seseorang;
- 6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak;
- 7) Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu;
- 8) Mempertinggi rasa kebangsaan;
- 9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang;
- 10) Mengubah struktur untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan;
- 11) Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan;
- 12) Mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik suatu bangsa.

## **2.2. FILM**

### **2.2.1 PENGERTIAN FILM**

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaedah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap negara, di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograpie* secara harfiah berarti

*cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *movie*, berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan dengan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menyimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2015: 91).

### **2.2.2. JENIS – JENIS FILM**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yakni film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Menurut Khomsahrial Romli (2016: 99), perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis di antaranya sebagai berikut:

### 1) Film Cerita

Film cerita adalah film yang di dalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Menurut Heru Effendy (Romli, 2016: 99), Film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, lebih jelasnya yaitu: pertama, film cerita pendek, film ini berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek diproduksi oleh mahasiswa perfilman dan pembuat film yang ingin melihat kualitas dari film. Kedua, film cerita panjang, yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Bahkan, ada film yang berdurasi sampai 120 menit, misalnya film India. Film cerita dari hasil realita maupun imajinasi sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi.

### 2) Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi.

### 3) Film dokumenter

Menurut Gatot Prakoso (Romli, 2016: 99), Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau mungkin sebuah rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Sedangkan Onong Uchjana Effendy (Romli, 2016: 99) mengatakan bahwa, titik berat pada film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai-nilai berita (*news value*) untuk dihadirkan pada penonton



apa adanya dan dalam waktu yang sangat tergesa-gesa. Karena itu, mutunya sering tidak memuaskan. Sedang untuk membuat dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

#### 4) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Terdapat tokoh dalam film kartun. Dalam pembuatan film kartun yang terpenting adalah seni lukis.

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Menurut Ibnu Setiawan (Romli, 2016: 100), film pun memiliki kemajuan secara teknis, tetapi film tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Sebuah film berurusan dengan gambaran eksternal, visual, dan auditorial, serta konflik-konflik internal. Ibarat sebuah bangunan, aksi dan gerakan menjadi batu utama bagi fondasi film.

### 2.3. MAKNA

Jika "makna" merupakan substansi dalam komunikasi, maka maknalah yang harus diperoleh dari proses komunikasi yang kita lakukan. Karena itu, untuk keberhasilan komunikasi yang kita bangun. *Words don't mean people's means*, demikian adagium komunikasi yang diungkapkan untuk mengingatkan kita mengenai bahasa dan makna dalam komunikasi. Dengan demikian, ketika komunikasi dilangsungkan, paling tidak ada dua orang yang memberikan makna dalam komunikasi itu, yakni *sender* atau komunikator/pengirim pesan dan *reciever* atau komunikan/penerima pesan.

Menyadari letak makna yang bukan lagi pada bahasa atau kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan bahasa atau kata-kata itu, baik sebagai pengirim maupun penerima, maka sepatutnya kita mampu memilih bahasa atau kata-kata yang paling dekat dengan pemaknaan bersama. Sebab setiap orang pada prinsipnya dilahirkan dalam perbedaan pengetahuan dan pengalamannya. Dan setiap perbedaan ini senantiasa berpengaruh dalam menafsirkan sesuatu, termasuk memberikan makna dengan suatu bahasa atau kata-kata yang diucapkan.

*Frame of reference* (kerangka pengetahuan yang menjadi rujukan) dan *field of experience* (latar belakang pengalaman dalam hidupnya) yang memberikan panduan dalam memaknai suatu simbol/lambang menjadi sebuah pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi (Liliweri, 2003: 215).

Dalam kajian komunikasi, latar belakang pengetahuan (*frame of reference*) adalah segala bentuk pengetahuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang selama hidupnya, yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi (Ibrahim, 2009: 344).

Sementara itu, latar belakang pengalaman (*field of experience*) adalah kemampuan komunikasi yang diperoleh seseorang melalui sejarah hidup dan interaksinya dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Setiap orang yang hidup dalam lingkungan sosial, budaya dan lingkungan yang berbeda senantiasa mempunyai cara/kemampuan komunikasi yang berbeda pula satu dengan lainnya. Budaya adalah yang mengajarkan kepada setiap orang mengenai apa yang dianggap baik dan tidak baik, apa yang dianggap patut dan tidak patut, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, budaya adalah yang mempengaruhi cara hidup dan komunikasi manusia (Ibrahim, 2009: 345).

Dengan demikian, jelas bahwa makna bukan terletak pada bahasa atau kata-kata yang diungkapkan dalam proses komunikasi, melainkan pada orang atau manusia yang menggunakan bahasa atau kata-kata tersebut. Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah; *pertama*, pilihlah bahasa atau kata-kata yang sama-sama dimengerti berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya partisipan yang terlibat dalam komunikasi; *kedua*, jangan abaikan perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman setiap individu partisipan dalam memilih bahasa atau kata sebagai simbol atau lambang berkomunikasi; *ketiga*, sadarilah bahwa yang dipertukarkan dalam komunikasi kita sesungguhnya bukanlah bahasa atau kata-kata, melainkan makna yang ada di kepala masing-masing partisipan. Bahasa atau kata-kata hanyalah berfungsi untuk mendekati makna yang hendak dipertukarkan di antara partisipan komunikasi.

Menurut Alston, ada tiga teori makna yang penting diperhatikan dalam keseluruhan proses komunikasi yang meliputi: teori acuan (*referential theory*), teori ideasi (*ideational theory*) dan teori tingkah laku (*behavioral theory*) (Sobur, 2009: 259-261):

a. Teori Acuan (*Referential Theory*)

Makna dapat dikenali dengan mengidentifikasi apa-apa yang menjadi acuan (*referensi*) nya atau ditunjukkan oleh lambang/symbol/kata, baik benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Inilah yang dijelaskan oleh Palmer (Sobur, 2009: 259-261) sebagai “*reference deals with the relationship between the linguistic element, words, sentences, etc, and the nonlinguistic world of experience*” (hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang *nonlinguistic*).

b. Teori Ideasi (*Ideational Theory*)

Makna dapat dikenali dengan menempatkan ide (gagasan) sebagai titik sentral yang menentukan makna suatu ungkapan, dimana bahasa/kata menjadi alat atau instrument dan gambaran lahiriah dari pikiran atau gagasan manusia.

c. Teori Tingkah Laku (*Behavioral Theory*)

Makna dapat dikenali dengan memperhatikan keterkaitannya dengan ransangan (*stimuli*) yang menimbulkan lahirnya ucapan/perkataan/bahasa tersebut. Teori ini mempercayai bahwa bahasa/kata merupakan respon terhadap ransangan (*stimuli*) yang diterimanya. Karena itu, makna akan dapat ditemukan dengan mengenali keterkaitan antara stimuli dan respon tersebut.

#### **2.4. PLURALISME**

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi (Pius, 1994: 604).

Dalam kamus bahasa Inggris, pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih bersamaan baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofi sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio-politis suatu sistem yang mengakui ko-eksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok. Bila digabungkan dari ketiganya, pluralisme yaitu “Ko-eksistensi berbagai kelompok atau

keyakinan disatu waktu dengan tetap terpelihara perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing” (Thoha, 2005:11).

Pluralisme yang dimaknai dalam dimensi teologis secara awam kerap dipahami sebagai “pembenaran atas seluruh agama yang ada”. Dengan bahasa yang lebih sederhana, pluralisme dalam pemahaman semacam ini menganggap bahwa “semua agama benar”. Paham pluralisme ditenggarai memiliki hubungan dengan pemikiran filsafat yang menandai lahirnya zaman baru yang disebut post-modern di Barat. Kesadaran ini lahir dari kalangan gereja melalui Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 yang berisikan pengakuan gereja bahwa kebenaran dan keselamatan dapat juga ditemukan di luar gereja (di luar agama Katolik/Protestan).

Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.

Dalam perspektif ilmu sosial, pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua wajah, konsesus dan konflik. Konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan *survive* (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati, sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan bertahan hidup karena adanya konflik. Teori ini tidak menafikkan adanya keharmonisan dalam masyarakat. Keharmonisan terjadi bukan karena adanya kesepakatan bersama, tetapi karena adanya pemaksaan kelompok kuat terhadap yang lemah.

Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut (Baidhawi, 2006: 3):

- a. Kebebasan beragama : perbedaan dan keragaman agama- agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup.
- b. Kebebasan berkepercayaan : merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan asset bangsa.

Prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Berangkat dari pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pluralism merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia. Sehingga pluralisme agama dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu, tetapi banyak atau beragam (Sumbulah, 2010: 47).

## 2.5. SEMIOTIKA FILM

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur yaitu, 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika (Morissan, 2013: 32).

Dalam buku Sobur (2009: 15) dijelaskan bahwa, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari



bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Semiotika sering kali dibagi ke dalam tiga wilayah yaitu: 1) semantik; 2) sintaktik; dan 3) pragmatik. Kita akan membahas ketiga hal tersebut secara singkat berikut (Morissan, 2013: 35-37).

#### 1) Semantik

Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan refrennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu “dunia benda” (*world of things*) dan dunia tanda (*world of things*) dan menjelaskan hubungan keduanya. Jika kita bertanya, “Tanda itu mewawkili apa?” maka kita berada di dunia semantik. Buku kamus, misalnya, merupakan referensi semantik; kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili atau direpresentasi oleh suatu kata. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya.

#### 2) Sintaktik

Sintaktik (*syntactics*) yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, atau kelompok tanda yang

diorganisasi melalui cara tertentu. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain).

### 3) Pragmatik

Pragmatik yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest (Sobur, 2009: 128), film dibangun dengan tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Unsur terpenting yang terdapat dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

## 2.6. MODEL ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Menurut pandangan Barthes, mitos beroperasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya

sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka, plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Piliang.2012:354).

Dalam semiologi Roland Barthes dikenal dengan ada tiga model sistematis yang digunakan dalam menganalisis makna terdiri atas (Sobur, 2009: 63):

- a. Makna Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda.
- b. Makna Konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu juga memperlihatkan pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.
- c. Mitos adalah cara berpikir kebudayaan tentang suatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan.

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2009:15).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang di sebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke- dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Serta merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua ini oleh barthes di sebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Sobur, 2009: 69):

**Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes**

|  |  |
|--|--|
| 1. Signifer<br>(Penanda)                               | 2. Signified<br>(petanda)                              |
| 3. Denotative Sign<br>(Tanda Denotatif)                |  |
| 4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i><br>(PENANDA KONOTATIF) | 5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i><br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)           |  |

Sumber: Paul Cogley & Litza Jenz. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya

jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2009: 69).

Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia*, *estetisme*, dan *sintaksis*. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

**Tabel 2.1 Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi**

| KONOTASI                    | DENOTASI                    |
|-----------------------------|-----------------------------|
| Pemakaian Figur             | Literatur                   |
| Pertanda                    | Penanda                     |
| Kesimpulan                  | Jelas                       |
| Memberi kesan tentang makna | Menjabarkan                 |
| Dunia Mitos                 | Dunia Keberadaan/eksistensi |

Sumber : Arthur Asa Berger. 2000a. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. Penerjemah Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2009: 69).

Semiotik yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi.

Menurut pandangan barthes, mitos beroperasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka, plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Piliang, 2012: 354). Berdasarkan konsep Thwaites menggambarkan analisis tanda sampai tingkat mitos :

Tanda – Konotasi dan Denotasi – Denotasi - Mitos

Sumber : *Roland Barthes Mythologies (Piliang, 2012:354)*

Pada skema diatas dapat dilihat, bahwa analisis tanda-tanda kebudayaan. Berdasarkan konsep mitos diatas, harus melalui prosedur analisis bertahap, yaitu analisis pada tingkat konotasi, analisis kode analisis denotasi (makna-makna eksplisit), dan terakhir analisis mitos, yaitu makna-makna lebih dalam yang berasal dari ideologi dan keyakinan sebuah masyarakat (Piliang, 2012: 354).

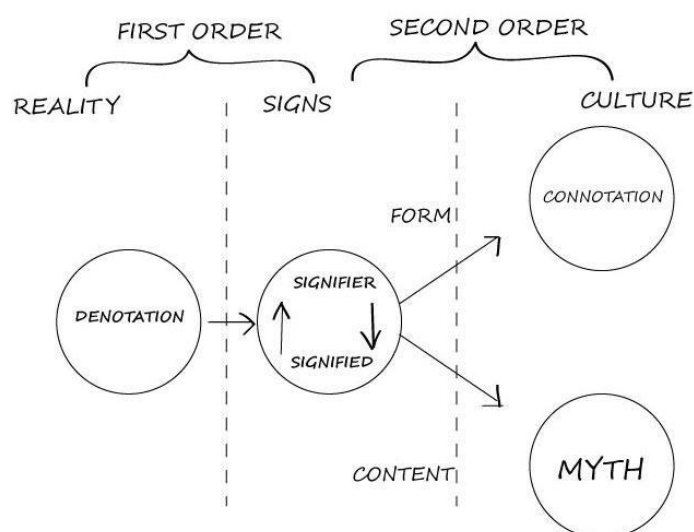
Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* mengelompokan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi, yakni kode hermeneutik, kode sematik, kode simbolik, kode narasi atau proairetik, dan kode kultural dan kode kebudayaan (Tinarbuko, 2009: 18), sebagai berikut penjelasannya:

- a. Kode Hermeneutik artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju kepada jawaban. Kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana (Tinarbuko, 2009: 18).
- b. Kode Semantik yaitu kode yang mengandung konotasi pada level

penanda. Misalnya konotasi femininitas atau maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, atau loyalitas (Tinarbuko, 2009: 18).

- c. Kode Simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antritesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau lebih tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural (Sobur, 2009: 66).
- d. Kode Narasi atau Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.
- e. Kode Kebudayaan atau Kode Kultural, yaitu suara –suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

**Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**



Melalui gambar 2.2 menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif (tidak tetap). Pemilihan kata-kata terkadang merupakan pemilihan konotasi. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan sebuah tanda oleh sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

#### 1. Tanda

Tanda itu adalah keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki baik *signifier* dan *signified*. Tanda adalah juga parole yang membawa pesan. Parole dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan, dan lain-lain. Secara figuratif, tanda memberi kita kesempatan untuk membawa dunia sekitar kita di dalam pikiran kita. Akan tetapi, ini bukan dunia yang sebenarnya; ini adalah dunia



mental yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen di batasi oleh tanda.

## 2. Denotasi

Denotasi memiliki makna yang bersifat secara langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; memiliki sifat objektif.

## 3. Konotasi

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar selain itu juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional.

## 4. Mitos

Mitos berasal dari kata bahasa Yunani *mythos* yang artinya “kata-kata”, “wicara”, “kisah tentang para dewa”. Ini bisa didefinisikan sebagai narasi yang di dalamnya karakter-karakternya adalah para dewa, pahlawan, dan makhluk-makhluk mitis, dengan plotnya adalah tentang asal usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung didalam kehidupan manusia, dan disini setting-nya adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata. Dalam tahap-tahap awal budaya manusia, mitos berfungsi sebagai “teori narasi” yang asli tentang dunia. Itulah sebabnya semua budaya menciptakan kisah ini untuk menjelaskan asal-usulnya. Barthes berpendapat bahwa dalam mitos ada dua sistem semiologis yaitu satu sistem

bahasa, yang disebut bahasa -objek, yang dipakai oleh mitos untuk membentuk sistemnya sendiri, yang merupakan metabahasa, karena merupakan bahasa kedua yang “membicarakan” (dibuat atas dasar) yang pertama. Mitos tidak mempertanyakan lagi susunan bahasa-objek atau mempermasalahkan unsur-unsur kebahasaanya, melainkan hanya tanda globalnya (Sobur, 2009:128).

## **2.7. DESKRIPSI FILM “ ? ” (TANDA TANYA)**

Film “ ? ” (juga dikenal sebagai Tanda Tanya) adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Tema dari film ini adalah pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Keluarga Tan Kat Sun (Hengky Sulaiman) memiliki sebuah restoran masakan Cina yang tidak halal. Namun sang pemilik restoran terkenal sangat toleran dengan para pekerjanya yang kebanyakan dari kalangan muslim. Bahkan ia memisahkan seluruh alat masaknya untuk masakan yang halal dan tidak halal. Di tempat lain Soleh (Reza Rahadian) memiliki seorang istri yang cantik dan taat bernama Menuk (Revalina S Temat) yang bekerja di restoran milik Tan Kat Sun. Soleh adalah seorang suami dan bapak tanpa pekerjaan yang sedang berusaha keras agar menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab. Sedangkan Rika (Endhita) seorang janda beranak satu yang harus dikucilkan keluarganya karena berpindah agama menjalin hubungan dengan Surya (Agus Kuncoro) seorang pemuda tanpa pekerjaan tetap. Ketiga latar belakang ini dikemas

cerdas oleh sang sutradara menjadi sebuah film yang sarat makna dan pesan yang baik untuk dijadikan pelajaran bagi siapapun yang menontonnya.



**Gambar 7.1** Poster Film “?” (Tanda Tanya)

Sutradara : Hanung Bramantyo  
Produser : Celerina Judisari dan Hanung Bramantyo  
Penulis : Titien Wattimena  
Distributor : Dapur Film dan Mahaka Pictures  
Tanggal Rilis : 07 April 2011

Durasi : 100 menit

Genre : Drama, Religi.

## 2.8 PENELITIAN SEBELUMNYA

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Velina Agatha Setiawan dari program pendidikan ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2013 dengan judul "*Representasi Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya)*" menyimpulkan bahwa representasi pluralisme yang digambarkan di dalam film "*?” (Tanda Tanya)*" didominasi oleh pluralisme yang menyatakan "*the encounter of commitments*" (perjumpaan dari komitmen). Perjumpaan komitmen dalam film ini ditunjukkan dengan adanya keputusan-keputusan yang diambil tanpa meninggalkan keyakinan agama. Bahkan, karakter-karakter tetap mempertahankan keyakinan yang dimiliki. Pada kategori tersebut kode-kode yang muncul adalah kode dialog, karakter dan naratif. Film ini juga menggambarkan bahwa tiap agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan agama. Namun, di sisi lain ditemukan bentuk percampuran simbol- simbol agama. Kemunculan unsur pencampuran simbol-simbol agama yang terdapat dalam film "*?” (Tanda Tanya)*" berdampak pada kekacauan paham keragaman sebagai pemersatu. Akibatnya, dapat meruntuhkan persepsi masyarakat tentang keragaman di Indonesia.

- b. Penelitian oleh Ahmad Fauzan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013 dengan judul “*Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film ”?” (Tanda Tanya)*” menyimpulkan bahwa dari setiap informan mempunyai penerimaan yang berbeda yaitu *Oppositional (counter hegemonic) reading*. pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program, *Dominant (hegemonic) reading* dimana pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh pembuat program, *Negotiated reading* : pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme Dalam Film ”?” (Tanda Tanya) menunjukkan pro dan kontra terhadap pesan yang disampaikan.
- c. Penelitian oleh Dwi Mahliza Ulfa dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013 dengan judul “*Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film (Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme*

*Dalam Film Cin(T)a*” menyimpulkan bahwa Interpretasi penonton terhadap pluralisme dalam film *Cin(T)a* ternyata memunculkan beberapa kategori pemaknaan, yaitu *negotiated* dan *oppositional*. Sedangkan tidak terdapat penonton yang dikategorikan *dominant-hegemonic*. Penuturan para informan mengenai pluralisme, yang terdapat dalam film *Cin(T)a* maupun di masyarakat, dapat mempengaruhi posisi kategori Informan berdasarkan kajian resepsi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi (2003:20) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah indonesia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami Creswell dalam (Ardial, 2014: 249).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti Taylor dan Bogdan dalam (Bagong Suyanto, 2007: 166).

Data kualitatif menurut Kriyantono (2006 : 196) adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun dari observasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Tahap

analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (empiris) menuju hal-hal yang umum (tatanan konsep).

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam semiologi Roland Barthes dikenal dengan ada tiga model sistematis yang digunakan dalam menganalisis makna terdiri atas (Sobur, 2009: 63):

- a. Makna Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda.
- b. Makna Konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu juga memperlihatkan pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.
- c. Mitos adalah cara berpikir kebudayaan tentang suatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan.



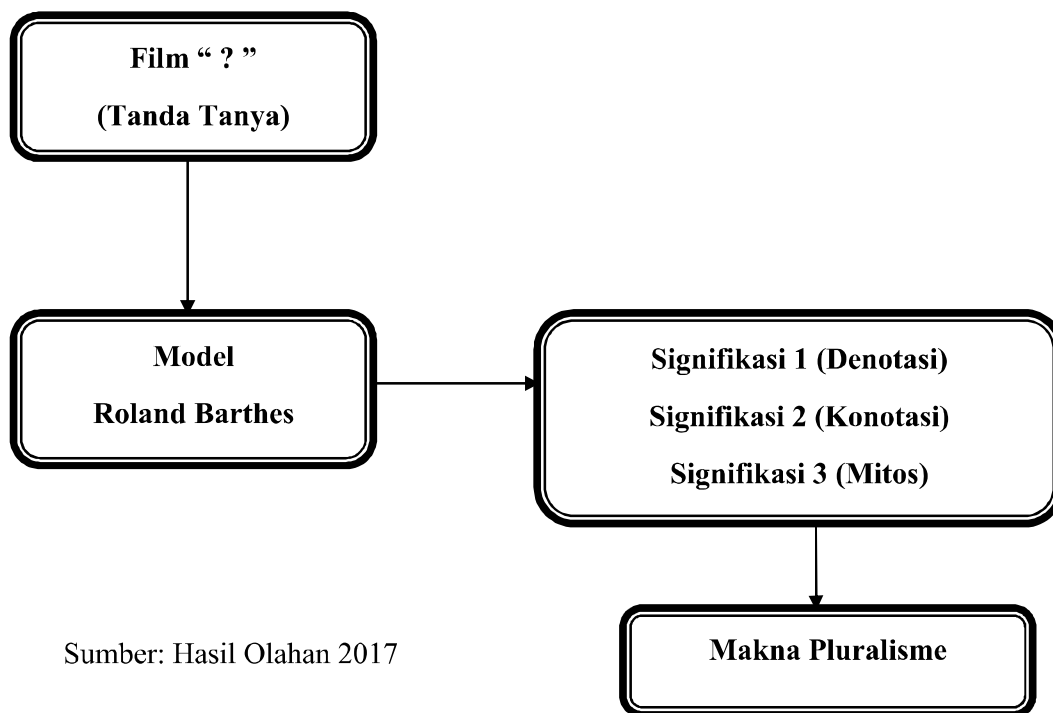
### 3.2. KERANGKA KONSEP

Konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan cara menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2006: 17). Konsep dapat diartikan sebagai suatu representasi yang mendeskripsikan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek.

Kerangka konsep pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002).

Berdasarkan pengertian diatas, kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



Sumber: Hasil Olahan 2017

### 3.3.DEFINISI KONSEP

#### a. Film “ ? ” (Tanda Tanya)

Film “ ? ” (Tanda Tanya) adalah film drama Indonesia dengan tema pluralisme agama dan etnis di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga.

#### b. Model Roland Barthes

Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

#### c. Signifikasi 1 (Denotasi) dan Signifikasi 2 (Konotasi)

##### 1. Signifikasi 1 (Denotasi)

Makna Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran.

##### 2. Signifikasi 2 (Konotasi)

Makna Konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional.

##### 3. Signifikasi 3 (Mitos)

Mitos adalah cara berpikir kebudayaan tentang suatu hal.

#### d. Makna Pluralisme

Pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.

### 3.4. KATEGORISASI

Menurut Moleong (2006: 252) kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria, tertentu.

**Tabel 3.1 Tabel Kategorisasi**

| Konsep Teoretis   | Konsep Operasional                                 |
|---|--|
| Makna Pluralisme Dalam Film “?”<br>(Tanda Tanya) Karya Hanung<br>Bramantyo (Sebuah Analisis<br>Semiotika) | a. Makna Denotasi<br>b. Makna Konotasi<br>c. Mitos |

Sumber: Hasil Olahan, 2017

### 3.5. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Makna Pluralisme yang terdapat dalam film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo yang meliputi: sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.

### **b. Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian ini adalah film “ ? “ (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 100 menit.

### **3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini peneliti membagi teknik pengumpulan data yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data Primer dari penelitian ini berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu film “?” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo. Dengan mengidentifikasi, mengamati, memahami serta menganalisis skenario film yang terkandung makna pluralisme.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder dari penelitian ini berhubungan langsung dengan subjek penelitian yaitu literatur, makalah, jurnal, artikel, dokumentasi foto yang berkaitan dengan makna pluralisme di dalam film “ ? ” (Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo .

### **3.7. TEKNIK ANALISIS DATA**

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis Roland Barthes, yakni dengan menggunakan pendekatan makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang makna dan cara-cara makna itu bekerja.

Analisis data dilakukan dengan mengamati makna berupa nilai pluralisme dalam percakapan dan gambar/adegan (*scene*) berdasarkan pada tanda dan objek yang ada pada film “ ? “ (Tanda Tanya). Setelah itu, hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya menjadi kesimpulan terhadap makna pluralisme dalam film “ ? “ (Tanda Tanya).

Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013: 210-212) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data Penelitian Kualitatif yaitu :

#### 1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Sugiyono dalam (Gunawan, 2013: 211). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

#### 2. Paparan Data (*Data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif, objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu Makna Pluralisme dalam Film “ ? ” (Tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo (Sebuah Analisis Semiotika). Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif melalui analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2009 : 8).

Film yang diteliti oleh penulis ini berjudul “ ? ” (Tanda Tanya). Film ini secara umum berkisah tentang kemajemukan masyarakat dari tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Khong Hu Chu yang hidup berdampingan dengan latar belakang etnis yang berbeda pula. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang didalamnya terkandung makna denotatif, konotatif dan mitos. Makna berupa simbol ini diuraikan satu persatu sesuai dengan dialog pada Film “ ? ” (Tanda Tanya) untuk mengetahui pluralisme yang berada pada film ini.

Agar pembahasan ini lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 klasifikasi, yaitu :

1. Data Dokumentasi
2. Analisis Deskriptif

### 3. Kesimpulan Analisis Data

#### 4.1. DATA DOKUMENTASI

Berikut adalah data dokumentasi dari setiap scene

**Gambar 4.1. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 8 menit 33 detik**



**Gambar 4.2. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 11 menit 13 detik**





**Gambar 4.3. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 12 menit 7 detik**



**Gambar 4.4. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 17 menit 29 detik**



**Gambar 4.5. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 50 menit 3 detik**



**Gambar 4.6. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 57 menit 21 detik**



**Gambar 4.7. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 1 jam 3 menit 48 detik**



**Gambar 4.8. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 1 jam 13 menit 34 detik**



**Gambar 4.9. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 1 jam 14 menit 17 detik**




**Gambar 4.10. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya)  
pada durasi 1 jam 23 menit 40 detik**



## 4.2. ANALISIS DESKRIPTIF

**Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 8 menit 33 detik**

|   |  |
|---|--|
|  <p><b>Gambar 4.1. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 8 menit 33 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Seorang koki sedang memotong kepala babi untuk dimasak.</p> <p><i>(signified)</i></p>   |
| <p>Sang koki menggunakan pisau untuk memotong kepala babi dari pisau dengan lilitan kain berwarna merah pada pegangan pisaunya</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>                             | <p>Memasak daging babi dan non babi misalnya ayam dan sejenisnya menggunakan pisau dan peralatan yang berbeda.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Pemisahan peralatan dapur ketika memasak daging babi dan makanan halal harus dipisahkan</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |  |


Makna Denotasi: Dalam adegan ini menunjukkan bahwa seorang koki sedang memotong kepala babi untuk dimasak dengan menggunakan pisau dengan lilitan kain merah pada pegangan pisau yang digunakan untuk memotong. Dan memperlihatkan perbedaan pisau yang digunakan untuk memasak daging babi maupun ayam dan sejenisnya.

Makna Konotasi: Pada *scene* ini mengkonotasikan makna bahwa memasak daging babi dan non babi itu harus dipisahkan untuk memasak makanan bagi muslim. Jika disatukan maka akan menjadikan makanan halal menjadi haram sebab dimasak menggunakan peralatan masak yang sama.

Mitos : Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, ia berkata: Aku pernah bertanya, "Ya, Nabi Allah. Sesungguhnya kami berada di negeri kaum Ahli Kitab, maka bolehkah kami makan dengan bejana mereka (yakni dengan memakai piring-piring mereka)?" Beliau menjawab, "Maka jika kamu mendapatkan yang selainnya, maka janganlah kamu makan dengan bejana mereka, dan jika kamu tidak mendapatkan (yang lain, kecuali bejana mereka), maka cucilah lalu makanlah dengan bejana tersebut." (Lafazh Bukhari dalam salah satu riwayatnya). Riwayat Bukhari, no. 5478, 5488, 5496 dan Muslim, 6/58 dalam kitab Ash Shaid. (Almanhaj.or.id, diakses pada tanggal 6 Maret 2017). Tidak diperbolehkan seorang muslim makan masakan dari peralatan dapur yang sama dengan masakan yang dimasak untuk non muslim.



**Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 11 menit 13 detik**


|   |   |
|---|---|
|  <p><b>Gambar 4.2. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 11 menit 13 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p>      | <p>Istri dari Tan Kat Sun sedang sembahyang sedangkan di sebelahnya Menuk sedang shalat dzuhur.</p> <p><i>(signified)</i></p> |
| <p>Istri Tan Kat Sun sedang sembahyang sesuai dengan ritual ibadah Khong Hu Chu dan Menuk sedang melakukan shalat dzuhur sesuai dengan ritual ibadah umat Islam.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p> | <p>Pemisahan tempat ibadah umat Islam dan umat Khong Hu Chu.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p>                          |
| <p>Pemisahan tempat ibadah umat Islam dan umat Khong Hu Chu.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |   |

Makna Denotasi: Pada scene ini ditampilkan bahwa Istri Tan Kat Sun sedang sembahyang sesuai dengan ritual ibadah Khong Hu Chu dan Menuk sedang melakukan shalat dzuhur sesuai dengan ritual ibadah umat Islam di ruangan yang berbeda. Sehingga pemisahan tempat ibadah harus dilakukan untuk pelaksanaan ibadah.

Makna Konotasi: Pemisahan tempat ibadah umat Islam dan umat Khong Hu Chu. Sehingga tidak ada mengganggu ritual ibadah umat agama lain.

Mitos : Tempat beribadah setiap umat beragama itu harus dipisahkan agar nantinya tidak mengganggu ritual ibadah umat beragama lainnya.

**Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 12 menit 7 detik**

|  |  |
|--|--|
|  <p><b>Gambar 4.3. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 12 menit 7 detik</b><br/><i>(signifier)</i></p> | <p>Menuk sedan melayani pelanggan yaitu Rika dengan anaknya di restoran milik Tan Kat Sun.</p> <p><i>(signified)</i></p> |
| <p>Menuk pemeluk agama Islam dan tetap memakai kerudung selama melayani pelanggan di restoran milik Tan Kat Sun</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>   | <p>Penggunaan kerudung oleh Menuk sebagai pemeluk agama Islam ketika bekerja.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p>    |
| <p>Penggunaan kerudung oleh umat beragama Islam tidak menghalangi dalam bekerja meskipun pemilik restoran beragama Khong Hu Chu.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>                                    |  |


**Makna Denotasi:** Pada adegan ini terlihat Menuk pemeluk agama Islam dan tetap memakai kerudung selama melayani pelanggan yaitu Rika beragama Kristen dan anaknya beragama Islam di restoran milik Tan Kat Sun.

**Makna Konotasi:** Penggunaan kerudung oleh Menuk sebagai pemeluk agama Islam ketika bekerja di restoran Tan Kat Sun tidak menghalanginya dan tidak ada larangan dari Tan Kat Sun sendiri. Sebab pada setiap kesempatan terlihat pemeran Menuk yang diperankan oleh Revalina S. Temat terus menggunakan kerudung.

**Mitos :** Penggunaan kerudung oleh umat beragama Islam tidak menghalangi pekerjaan yang akan dilakukan dan juga umat beragama Khong Hu Chu pada film ini memperbolehkan karyawannya menggunakan kerudung dan tetap menjalankan ritual ibadah sesuai agama masing-masing.



**Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 17 menit 29 detik**


|  |   |
|--|---|
|  <p><b>Gambar 4.4. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 17 menit 29 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Rika dan Istri Tan Kat Sun sedang menenangkan Menuk yang bersedih karena suaminya Soleh menyuruh Menuk untuk menceraikannya.</p> <p><i>(signified)</i></p> |
| <p>Rika pemeluk agama Kristen dan Istri Tan Kat Sun pemeluk agama Khong Hu Chu menenangkan Menuk pemeluk agama Islam yang sedang menangis.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>                  | <p>Tidak ada batasan agama ketika melihat teman atau karyawan yang sedang bersedih.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p>                                   |
| <p>Umat beragama saling bersimpati dan menunjukkan kepedulian untuk menenangkan rekan lainnya ketika sedang memiliki masalah dengan penyelesaian secara umum.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>           |   |

**Makna Denotasi:** Pada adegan ini terlihat Rika pemeluk agama Kristen dan Istri Tan Kat Sun pemeluk agama Khong Hu Chu menenangkan Menuk pemeluk agama Islam yang sedang menangis yang disebabkan oleh Suami Menuk yaitu Soleh menyuruh Menuk untuk menceraikannya.

**Makna Konotasi:** Pada adegan ini terlihat tidak ada batasan agama ketika melihat teman atau karyawan yang sedang bersedih. Sehingga tidak memandang agama untuk menampilkan kepedulian antar manusia.

**Mitos** : Dalam menunjukkan rasa simpati dan kepedulian tidak perlu memandang agama apapun para pemeluknya.

**Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 50 menit 3 detik**

|   |  |
|---|--|
|  <p><b>Gambar 4.5. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 50 menit 3 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Surya sebagai pemeluk agama Islam sedang berlatih adegan drama Yesus pra penyaliban untuk perayaan Paskah di dalam ruangan belakang Masjid.</p> <p><i>(signified)</i></p> |
| <p>Pemeran Surya tidak memperdulikan tempat latihan adegan drama Yesus pra Penyaliban untuk perayaan Paskah di Gereja.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>                                     | <p>Latihan pra Penyaliban Yesus yang akan diperankan oleh Pemeran Surya pada perayaan Paskah dilakukan di ruangan belakang Masjid.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p>           |
| <p>Pemeluk agama Islam tidak mempermasalahkan melakukan adegan pra Penyaliban Yesus dan dilakukan di dalam Masjid.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |  |


Makna Denotasi : Pada adegan ini terlihat pemeran Surya sebagai pemeluk agama Islam sedang berlatih adegan Yesus pra penyaliban untuk perayaan Paskah di dalam ruangan belakang Masjid. Dan tidak mempermasalahkan adegan tersebut selama tidak merusak keimanannya.

Makna Konotasi : Pada adegan ini peran untuk adegan drama yang akan dimainkan oleh Surya dalam perayaan Paskah di gereja sebagai Yesus pra Penyaliban dan melakukan latihan di ruangan belakang Masjid dikarenakan tidak mempunyai tempat tinggal lain. Pemeran Surya juga malu apabila orang lain melihatnya sedang melakukan adegan tersebut.

Mitos : Pemeluk agama Islam yang diperankan Oleh Agus Kuncoro dengan nama Surya tidak mempermasalahkan adengan drama Yesus yang diambilnya untuk perayaan Paskah di Gereja selama

hatinya masih tetap pada Allah dan fisiknya saja yang memainkan peran yesus untuk mencari uang. Sehingga mengambil jalan memainkan peran tapi tidak beragama Kristen.

**Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 57 menit 21 detik**


|  |   |
|--|---|
|  <p><b>Gambar 4.6. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 57 menit 21 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Surya sebagai pemeluk agama Islam sedang memainkan adegan drama Penyaliban Yesus untuk perayaan Paskah di gereja.</p> <p><i>(signified)</i></p>                                |
| <p>Bermain peran dalam adegan drama Penyaliban Yesus di gereja untuk perayaan Paskah.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>   | <p>Pemeran Surya tidak mempermasalahkan masuknya dia ke dalam gereja dan memainkan adegan drama Penyaliban Yesus untuk perayaan Paskah di gereja.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Dunia seni peran menuntut aktor untuk profesional dan tidak memandang agama.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |   |

Makna Denotasi : Pada adegan ini terlihat pemeran Surya sedang memainkan peran Penyaliban Yesus untuk perayaan Paskah di gereja.

Makna Konotasi : Pada adegan ini terlihat pemeran Surya tidak mempermasalahkan masuknya dia ke dalam gereja untuk memainkan adegan Penyaliban Yesus pada hari perayaan Paskah meskipun dia seorang pemeluk agama Kristen.

Mitos : Dunia seni peran menuntut setiap aktor dapat memainkan peran apa saja dengan profesional tanpa memandang agama untuk memaksimalkan peran pada setiap adegan yang dimainkan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh para penikmat dunia seni peran.

**Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 3 menit 48 detik**

|   |   |
|---|---|
|  <p><b>Gambar 4.7. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 3 menit 48 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Hendra sebagai pemeluk agama Khong Hu Chu memasang pemberitahuan pembukaan restoran pada hari kedua Idul Fitri</p> <p><i>(signified)</i></p>   |
| <p>Istri Tan Kat Sun menegur anaknya Hendra untuk menarik pemberitahuan yang dipasangnya.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>  | <p>Pemeran Hendra merasa libur pada hari kedua lebaran akan merugikan keuangan restoran milik ayahnya Tan Kat Sun sehingga memasang pemberitahuan tersebut.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Acuh terhadap perayaan lebaran Idul Fitri para karyawan yang beragama Islam untuk meningkatkan keuangan restoran.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |   |


Makna Denotasi : Pada adegan ini terlihat Istri Tan Kat Sun menegur anaknya Hendra untuk menarik pemberitahuan yang dipasangnya terkait dengan pembukaan restoran pada hari kedua lebaran Idul Fitri.

Makna Konotasi : Ayah Hendra yaitu Tan Kat Sun biasanya akan membuka restoran pada hari ke-enam lebaran untuk menghormati setiap karyawannya yang beragama muslim. Pada adegan ini terlihat pemeran Hendra merasa libur pada hari kedua lebaran akan merugikan keuangan restoran milik ayahnya Tan Kat Sun sehingga memasang pemberitahuan tersebut. Sehingga sang ibu atau istri Tan Kat Sun menegurnya untuk menarik pemberitahuan tersebut.

Mitos : Pemeran Hendra cenderung terlihat acuh terhadap perayaan Idul Fitri setiap karyawannya yang muslim hanya untuk

meningkatkan keuangan restoran yang menurun selama bulan Ramadhan.

**Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 13 menit 34 detik**

|  |   |
|--|---|
|  <p><b>Gambar 4.8. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 13 menit 34 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Hendra dan Menuk pada sebuah foto masa lalu sedang berpelukan dalam kotak yang terdiri dari foto, surat dan sapu tangan.</p> <p><i>(signified)</i></p>                                   |
| <p>Sebuah foto menuk dan hendra yang berpelukan dan selembur saputangan berwarna pink.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>  | <p>Foto pemeran Hendra dan Menuk di dalam kotak tersebut menunjukkan kenangan masa lalu dengan beberapa benda penunjang lain seperti sapu tangan dan surat.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Menjalin hubungan kasih dengan pemeluk agama yang berbeda.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>   |   |

Makna Denotasi : Pada adegan ini terlihat sebuah foto antara Hendra dan Menuk dalam sebuah kotak yang menandakan adanya jalinan kasih antar keduanya di masa lalu.

Makna Konotasi : Pada adegan ini terlihat beberapa benda yang menunjukkan kenangan masa lalu antara Hendra dan Menuk seperti sepasang kekasih dengan selembur sapu tangan berwarna pink di bawah foto dan surat di dalam sebuah kotak kaleng.

Mitos : Menuk sebagai pemeluk agama Islam dan Hendra pemeluk agama Khong Hu Chu menjalin hubungan kasih dengan agama yang berbeda sehingga tidak memungkinkan untuk memulai pernikahan.

**Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 14 menit 17 detik**


|  |   |
|--|---|
|  <p><b>Gambar 4.9. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 14 menit 17 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Rika dan anaknya sedang berdoa untuk berbuka puasa.</p> <p><i>(signified)</i></p>  |
| <p>Pemeran Rika sedang mengajarkan anaknya berdoa untuk berbuka puasa.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>  | <p>Rika sebagai pemeluk agama Kristen mengajarkan doa berbuka puasa pada anaknya yang beragama Islam.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Kasih sayang ibu tidak memandang agama.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>  |   |

**Makna Denotasi :** Pada adegan ini terlihat Rika sedang mengajarkan anaknya berdo'a untuk berbuka puasa karena anaknya beragama Islam.

**Makna Konotasi :** Pada adegan ini terlihat Rika pemeluk agama Kristen mengajarkan anaknya berdoa untuk berbuka puasa meskipun dia beragama Krsiten dan tetap mendidik anaknya untuk berdoa sebelum berbuka puasa.

**Mitos :** Meskipun sang ibu atau Rika beragama Kristen, hal itu tidak menyurutkan kasih sayangnya pada anaknya yang beragama Islam. Bahkan tetap mengajarkan anaknya untuk berpuasa dan berbuka puasa sesuai dengan tata cara berbuka puasa di dalam agama Islam yang dianut oleh sang anak.

**Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 23 menit 40 detik**

|   |  |
|---|--|
|  <p><b>Gambar 4.10. Hasil Olahan Data Dalam Film “?” (Tanda Tanya) pada durasi 1 jam 23 menit 40 detik</b></p> <p><i>(signifier)</i></p> | <p>Pemeran Hendra sedang memegang buku 99 Asmaul Husna milik sang ayah, Tan Kat Sun.</p> <p><i>(signified)</i></p>   |
| <p>Buku 99 Asmaul Husna milik Tan Kat Sun ditemukan Hendra di lemari yang rusak akibat kerusuhan.</p> <p><i>(sign denotatif/signifier konotatif)</i></p>  | <p>Pemeran Hendra menyadari selama ini ternyata sang ayah yaitu Tan Kat Sun belajar agama Islam melalui buku 99 Asmaul Husna sehingga tidak peduli apakah orang berbuat buruk padanya maka akan tetap dibalas dengan kebaikan olehnya.</p> <p><i>(signified konotatif)</i></p> |
| <p>Pemeluk agama selain Islam mempelajari dan mempraktikkan pesan yang terkandung dalam buku 99 Asmaul Husna.</p> <p><i>(sign konotatif) → mitos</i></p>  |  |

Makna Denotasi : Pada adegan ini terlihat Hendra membawakan buku berjudul 99 Asmaul Husna kepada Ayahnya, Tan Kat Sun.

Makna Konotasi : Pada adegan ini terlihat sebuah buku berjudul 99 Asmaul Husna temuan Hendra yang di dapatnya pada lemari yang sudah hancur karena kerusuhan merupakan hal yang selama ini dipelajari oleh sang ayah, Tan Kat Sun. Sehingga Hendra menyadari sebab ayahnya selalu membalas perbuatan orang yang berbuat buruk kepadanya dengan kebaikan. Hal ini terjadi karena Tan Kat Sun menerapkan isi pesan yang terdapat di dalam buku tersebut.

Mitos : Pemeluk agama selain Islam yang mempelajari buku 99 Asmaul Husna menjadi pribadi yang luar biasa dengan menerapkan setiap pesan yang disampaikan oleh buku tersebut.

### **4.3. KESIMPULAN ANALISIS DATA**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan peran komunikasi FKUB sebagai berikut:

1. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui pemisahan peralatan memasak antar daging babi dan mon babi menunjukkan rasa toleransi dan saling pengertian antar umat beragama.

2. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui karyawan beragama Islam yang bekerja dengan pemilik restoran beragama Khong Hu Chu menimbulkan bahwa perbedaan agama tidak mengedepankan fanatisme agama dan diskriminasi dalam hal pekerjaan dan beribadah sesuai dengan agama masing-masing.

3. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui rasa simpati dan kepedulian yang tunjukkan oleh antar umat beragama tidak memberikan rasa tenggang rasa yang tinggi setiap umat beragama di Indonesia.

4. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui seorang aktor yang harus memainkan adegan seorang tokoh dari agama yang berbeda darinya menunjukkan profesionalisme tinggi sangat dituntut dalam dunia seni peran.

5. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui kasih sayang seorang ibu yang beragama Kristen tetap mengajarkan tentang Islam kepadanya sang anak dan tidak meninggalkan ataupun menelantarkan anaknya hanya karena dia memeluk agama selain Islam.

6. Makna Pluralisme yang disampaikan melalui buku Islam yang dimiliki oleh umat beragama lain dan menerapkan isi pesan yang terkandung di dalam



buku tersebut membuat pemeluk agama lain yang menerapkan isi pesan tersebut menjadi pribadi yang bijaksana dan rendah hati. Sikap bijaksana dan rendah hati yang diterapkan berdasarkan pesan buku Islam yang dibacanya tidak hanya ditunjukkannya pada umat yang seagama dengannya namun juga pada umat beragama lainnya. Apabila seseorang menerapkan Islam dengan baik maka orang tersebut akan menjadi terpuji di mata manusia dan Tuhannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Hasil penelitian Makna Pluralisme yang terkandung dalam Film “?” (Tanda Tanya) yaitu tidak ada perlu menunjukkan perbedaan dalam interaksi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan perbedaan tidak akan pernah menyatukan dan menyanyangi antar umat yang satu dengan yang lainnya. Sehingga berkasih sayang, toleransi, simpati dan kepedulian akan menunjukkan persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia.

Makna Pluralisme Agama yang terkandung dalam Film “?” (Tanda Tanya) yaitu perbedaan tidak akan menunjukkan jalan kita pada Tuhan. Malah perbedaan akan menjauhkan kita dari Tuhan. Sehingga semua orang hanya perlu melakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing untuk mempersatukan perbedaan menjadi kesatuan antar umat beragama yang saling menghargai.

#### **5.2. SARAN**

Adapun saran yang diperoleh berdasarkan pembahasan Film Kartini adalah sebagai berikut:

1. Film ini menarik untuk di tonton, menambah referensi dan pengetahuan terkait dengan pluralisme yang ada di Indonesia. Sebab Indonesia memiliki penganut agama yang berbeda-beda dalam setiap lapisan masyarakatnya.
2. Pengambilan gambar dan dialog yang diperankan oleh para aktor kawakan ini akan menimbulkan pandangan tersendiri mengenai kemajemukan yang

ada di Indonesia.

3. Setiap umat beragama sudah seharusnya berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama mereka, sehingga nantinya ketika menonton film ini tidak akan menimbulkan pergeseran konflik hanya karena sudut pandangan sutradara tidak sesuai dengan sudut pandang penonton dalam hal penerimaan pesan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kholil, Syukur, 2006. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pusta.
- Knitter, Paul F. 2008. *Pengantar ke Dalam Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi (Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pius A. P, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.

Umi Sumbulah. 2010. *Islam , Radikal Dan Pluralism Agama*. Malang: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zakiyudin Baidhawi. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP.

**Jurnal:**

Fauzan, Ahmad. 2013. *Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Terhadap Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dan Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ulfa, Dwi Mahliza. 2013. *Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film (Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film Cin(T)a)*. Universitas Sumatera Utara.

Setiawan, Velina Agatha. 2013. *Representasi Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Universitas Kristen Petra Surabaya.

**Website:**

Wikipedia.com. diakses tanggal 5 Desember 2017.

Antarafoto.com/menolak-film-tandatanya, diakses pada tanggal 5 Desember 2017.

<https://almanhaj.or.id/2904-bab-bejana-bejana-24-26.html>, diakses tanggal 6 Maret 2018.